



# **BAB I**

# **PENDAHULUAN**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam Islam, mati *syahīd* merupakan sebuah kematian yang sangat di idam-idamkan karena memiliki ganjaran yang amat besar disisi Allah. Sehingga tidak heran jika banyak manusia yang berusaha sebisa mungkin agar mati dalam keadaan *syahīd*. Berbagai kasus yang terjadi dimasa sekarang seperti bom bunuh diri tidak terlepas dari faktor ideologis seseorang. Ideologi seperti ini biasanya disebabkan oleh pemikiran yang radikal dalam memahami ajaran agama Islam.<sup>1</sup>

Ideologi kekerasan tersebut rela mengorbankan apa saja demi mengharapkan mati dalam keadaan *syahīd* walaupun mengorbankan nyawa pelaku sendiri. Hal tersebut dikarenakan pemahaman-pemahaman yang mendoktrin para pelaku dalam memahami suatu ayat al-Qur'an dan hadits nabi. Salah satu karakteristik dari kalangan muslim fundamentalis adalah dengan memahami suatu teks ayat al-Qur'an dan Hadith nabi secara tekstual dengan menghiraukan atau menolak penafsiran-penafsiran dari para ulama karena dianggap akan menafikan kesucian agama Islam. Dalam kenyataannya golongan ini lebih cenderung fanatik dan radikal. Pemahaman seperti ini yang harus diluruskan agar tidak terjadi kekerasan dengan mengatasnamakan agama atau akidah.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Kasjim Salenda, *Terorisme dan Jihad Dalam Perspektif Hukum Islam* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2009), 98.

Sebuah tindakan yang salah namun sering dilakukan oleh seseorang dalam mengharapkan mati *syahīd* di zaman sekarang adalah dengan menggunakan bahan peledak (bom) yang dibawa mereka kemudian diledakkan di keramaian atau tempat umum yang menjadi sasaran mereka. Tidak hanya itu, mereka juga biasanya menggunakan senjata api untuk menyerang aparat yang menurut mereka salah dalam pandangan agama. Dalam menjalankan aksinya, mereka sadar bahwa apa yang mereka lakukan dapat membahayakan diri sendiri, bahkan dapat menyebabkan hilangnya nyawa si pelaku. Tindakan seperti inilah yang disebut dengan aksi bom bunuh diri, meskipun dalam menjalankan aksinya mereka berniat atas nama agama. Aksi seperti ini jika diistilahkan secara umum berarti sebuah tindak perlawanan dengan dalih agama guna mati dalam keadaan *syahīd*.<sup>2</sup>

Aksi bunuh diri merupakan suatu tindakan yang dilarang oleh agama, apapun alasannya. Hal tersebut dilarang karena pada hakikatnya semua yang kita miliki hanyalah sebuah titipan yang diberikan Allah kepada kita. Oleh karena itu sebuah titipan tidak boleh dirusak, termasuk nyawa kita sendiri.<sup>1</sup>

Pada saat sekarang ini banyak terjadi aksi bunuh diri dengan dalih agama demi mengharapkan mati *syahīd*. Salah satu ayat yang sering dijadikan sebagai landasan pokok bagi para pemikir radikal yang menyebabkan mereka berani bertindak dan melegalkan perbuatan bunuh diri dengan mengatasnamakan Islam adalah:

QS. Ali-Imran[3]: 140

---

<sup>2</sup> Salenda, *Terorisme dan Jihad*, 98.

إِنْ يَمْسَسْكُمْ قَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ الْقَوْمَ قَرْحٌ مِّثْلُهُ وَتِلْكَ الْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ النَّاسِ وَلِيَعْلَمَ  
اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَيَتَّخِذَ مِنْكُمْ شُهَدَاءَ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

Jika kamu (pada Perang Uhud) mendapat luka, maka mereka pun (pada Perang Badar) mendapat luka yang serupa. Masa (kejayaan dan kehancuran) itu Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran) dan Allah mengetahui orang-orang beriman (yang sejati) dan sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada. Allah tidak menyukai orang-orang zalim.<sup>3</sup>

Selain itu, ayat yang sering dijadikan landasan atau dalil dalam megalakan perbuatan bom bunuh diri dengan mengatasnamakan Islam adalah:

QS. Ali-Imran[3]: 169

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ

Jangan sekali-kali kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati. Sebenarnya, mereka itu hidup dan dianugerahi rezeki di sisi Tuhannya.<sup>1</sup>

QS. Ali-Imran[3]: 170

فَرِحِينَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَيَسْتَبْشِرُونَ بِالَّذِينَ لَمْ يَلْحَقُوا بِهِمْ مِنْ خَلْفِهِمْ أَلَا  
خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Mereka bergembira dengan karunia yang Allah anugerahkan kepadanya dan bergirang hati atas (keadaan) orang-orang yang berada di belakang yang belum menyusul mereka, yaitu bahwa tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati.<sup>4</sup>

Ayat diatas sering dijadikan sebuah dalil bagi para radikalisme dalam mencapai derajat mati *syahid* agar mereka hidup tenang di kemudian kelak. Selama ini, makna *syahid* sering kali dikaitkan dengan jihad. Jika dilihat pada zaman Nabi, jihad adalah perang melawan musuh yang menyerang umat Islam pada saat itu. Seruan berjihad melawan musuh hanya pada saat kondisi umat Islam di serang guna mempertahankan nyawa, bukan menyerang dahulu. Sebagai

<sup>3</sup> Kemenag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta, Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an), 90.

<sup>4</sup> Ibid, 97.

contoh seperti yang terjadi dalam perang badar, uhud, khondak dan lain sebagainya.<sup>1</sup>

Jika dilihat di zaman sekarang, konteks yang sesuai dengan zaman Nabi tersebut mungkin seperti halnya yang terjadi di Palestina misalnya. Mereka berperang mempertahankan negara mereka agar tidak direbut oleh pihak Israel. Jika dilihat dari latar belakang permasalahan yang terjadi, mungkin ini sebenarnya yang dinamakan jihad demi mempertahankan agama dan negara dan jika mati termasuk kedalam kelompok orang yang mati dalam keadaan *syahīd*.<sup>5</sup>

Definisi jihad dan mati *syahīd* sudah ada sejak zaman Nabi. Bahkan peristiwa tersebut hingga menyebabkan pertumpahan darah. Hal tersebut terjadi karena pada saat itu, umat Islam dalam kondisi diserang oleh pihak kafir Quraisy. Dan kondisi pada saat itu mengharuskan untuk perang walau harus mengorbankan nyawa sekalipun. Dan jika mati dalam pertempuran tersebut maka akan tergolong kepada orang mati dalam keadaan *syahīd* (mati di jalan Allah).<sup>1</sup>

Dalam menggapai mati *syahīd* ada banyak hal yang bisa dilakukan demi menggapainya tanpa harus perang apalagi sampai mengorbankan nyawa seperti yang dilakukan oleh para teroris dengan cara bom bunuh diri. Di Indonesia, sering kali terjadi aksi bom bunuh diri dengan dalih jihad demi menggapai mati *syahīd*. Seperti contoh yang terjadi di Surabaya pada Minggu, 13 Mei 2018. Dalam peristiwa tersebut, setidaknya ada 11 orang yang meninggal dunia dan 41 orang luka-luka. Kejadian tersebut terjadi di tiga gereja yang berbeda, bom meledak di Gereja Santa Maria Tanpa Cela, Ngaggel, GKI Jalan Diponegoro, dan Gereja Pantekosta Jalan Arjuno. Serangan bom terjadi di gereja Santa Maria Tanpa Cela

---

<sup>5</sup> Kamil Salamah, *Jihad Qur'ani* (PT Firdaus, Bogor, 1993), 32.

di jalan ngagel madya, kecamatan gubeng Jawa Timur. Dalam melancarkan aksinya, saksi mata melihat seorang perempuan bercadar membawa dua anak balita kemudian menuju ke halaman gereja. Pelaku sempat ditahan oleh *security* di pintu masuk GKI hingga kemudian meledakkan diri di halaman gereja.<sup>6</sup>

Dalam penelitian ini, penulis akan menerangkan mengenai mati *syahīd* menurut pandangan Sa'id Hawwa dalam karya tafsirnya *al-Asās Fī al-Tafsīr*.

Kitab *al-Asās Fī al-Tafsīr* merupakan salah satu karya Sa'id Hawwa. Nama lengkap Sa'id Hawwa adalah Sa'id bin Muhammad bin Dib Hawwa. Sa'id Hawwa lahir pada tahun 1935 M di Hamah, Suriah. Sa'id hawa lahir pada saat negaranya mengalami suatu masalah yang menyebabkan kondisi politik Suriah dipegang oleh kekuasaan Prancis. Pada saat balia Sa'id hawa diuji dengan wafatnya ibu tercinta disaat usianya menginjak dua tahun. Oleh karena itu Sa'id Hawwa dibawah kerumah neneknya dengan bimbingan dari ayahnya yang merupakan seorang pejuang pemberani melawan Prancis. Tidak hanya itu, disaat berusia 8 tahun dan sedang mengenyam pendidikan dijenjang sekolah dasar, ayahnya terpaksa mengeluarkannya dari sekolah karena biaya.<sup>1</sup>

Pada saat muda Sa'id Hawwa berkembang dilingkungan dengan beberapa pemikiran, seperti halnya pemikiran Nasionalis dan Ikhwanul Muslimin. Oleh karena itu pada saat menginjak jenjang 'Aliyah, sa'id Hawwa memilih bergabung dengan barisan Ikhwan al-Muslimin. Setelah tamat 'Aliyah, Sa'id Hawwa melanjutkan kuliah di Universitas Suriah dan lulus pada tahun 1961. Kemudian

---

<sup>6</sup> Ramadhian Fadillah, "Ini kronologi lengkap serangan bom bunuh diri di 3 gereja Surabaya" dalam <https://www.merdeka.com/peristiwa/ini-kronologi-lengkap-serangan-bom-bunuh-diri-di-3-gereja-surabaya.html> (diakses pada 30 Januari 2023).

mengikuti wajib militer dan lulus sebagai perwira pada tahun 1961.<sup>7</sup> Setelah menikah dan dikaruniai 4 orang anak, kemudian Sa'id Hawwa mengabdikan diri sebagai pengajar. Sa'id Hawwa berdakwah tidak hanya di Negara asalnya Suriah, akan tetapi di wilayah luar meliputi Negara Arab seperti; Mesir, Qatar, Yordania, dan Negara lainnya seperti Jerman dan Amerika. Menjadi seorang pendakwah sudah melekat dalam tubuhnya, apalagi Ia termasuk sebagai pemimpin Ikhwanul Muslimin Suriah.<sup>1</sup>

Dengan pemikirannya yang luas, Sa'id Hawwa pernah ditangkap dan dipenjara sejak 5 Maret 1973 Januari 1978 dikarenakan memimpin demonstrasi menentang undang-undang Suriah. Pada masa tahanan itulah Sa'id Hawwa banyak mengarang kitab dan buku-buku gerakan. Diantara karangan Sa'id Hawwa yang ditulis dalam tahanan adalah Tafsir *al-Asās Fī al-Tafsīr* yang akan penulis kaji dalam penelitian ini.<sup>8</sup>

Oleh sebab itu, dalam penelitian ini penulis akan menjelaskan mengenai mati *syahīd* menurut pandangan Sa'id Hawwa dalam Kitab *al-Asās Fī al-Tafsīr* dengan melihat permasalahannya menggunakan teori genealogi Michel Faucault.

## **B. Batasan Masalah**

Jika dilihat dari latar belakang di atas mungkin pembahasannya masih terlihat umum. Maka dari itu penulis akan menjelaskan sesuai tema untuk menganalisis pandangan Sa'id Hawwa mengenai mati *Syahīd* dalam kitab *Al-Asās Fī Al-Tafsīr*. Maka penulis akan membatasi dan merumuskan penelitian ini seputar makna mati *Syahīd* didalam al-Qur'an. Selain itu peneliti akan fokus

<sup>7</sup> Abdullah al-Aqil, *Mereka Yang Telah Pergi*, 401.

<sup>8</sup> Jonh Esposito, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, terj Eva (Bandung: Mizan, 2002), 272.

terhadap mati *Syahīd* dalam kitab Tafsir al-Asās Fī al-Tafsīr karya Sa'id Hawwa. Kemudian penulis akan menambahkan penjelasan menggunakan hadith dan sebagainya agar penjelasan tersebut mudah dipahami oleh para pembaca.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka penelitian ini akan berfokus pada pembahasan “Mati *Syahīd* Dalam Al-Qur'an Studi Kitab Tafsir al-Asās Fī al-Tafsīr Karya Sa'id Hawwa” mengenai masalah tersebut. Adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan Sa'id Hawwa mengenai mati *syahīd* dalam kitab *al-Asās Fī al-Tafsīr*?
2. Bagaimana tinjauan genealogi Micheal Faucault terhadap penafsiran Sa'id Hawwa mengenai mati *syahīd*?

### D. Tujuan Masalah

1. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran Sa'id Hawwa mengenai mati *Syahīd* dalam kitab *al-Asās Fī al-Tafsīr*.
2. Untuk mengetahui dan memahami genealogi penafsiran Sa'id Hawwa mengenai mati *syahīd* perspektif Micheal Faucault.

### E. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu manfaat kepada para pembaca umumnya dan kepada penulis pribadi khususnya. Kemudian hasil penelitian ini bermanfaat bagi para peneliti selanjutnya. Adapun manfaat yang ingin dicapai adalah:

1. Penelitian ini berguna bagi khazanah keilmuan islam, terkhusus dalam bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (IQT) mengenai makna yang terkandung dalam konteks mati *Syahīd* yang terdapat dalam kitab Tafsir *al-Asās Fī al-Tafsīr* Karya Sa'id Hawwa.
2. Diharapkan dalam penelitian ini dapat manambah wawasan pengetahuan bagi penulis pribadi, para pembaca dan masyarakat pada umumnya mengenai makna yang terkandung dalam konteks mati *Syahīd* dimasa sekarang dan dapat dijadikan sebagai referensi bagi mahasiswa untuk penelitian yang terkait dimasa mendatang.

#### **F. Tinjauan Pustaka**

Adapun beberapa karya ilmiah yang bersinggungan dengan tema penulis dengan judul *Mati Syahīd Dalam Al-Qur'an Studi Kitab al-Asās Fī al-Tafsīr* Karya Said Hawwa adalah sebagai berikut.

Muhammad Ahya Ansori “*Makna Syahīd Dalam al-Qur'an (Tafsir Tematik)*” Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2016. Dalam penelitiannya mengulas bagaimana makna *syahīd* dan bagaimana konsep *syahīd* dalam al-Qur'an. Sumber data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah al-Qur'an sebagai data primer, sedangkan untuk mencari sumber data sekundernya adalah kitab-kitab tafsir. Sedangkan untuk teori yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah menggunakan metode al-Farmawi untuk menarik konsep *syahīd* dalam al-Qur'an.<sup>1</sup>

M Sidi Ritaudin “*Ideologi Mati Syahīd Bendera Pembenaran Melakukan Teror Kekerasan Politik*” Alumni Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah

Jakarta, dosen Pemikiran Islam IAIN Raden Intan Lampung. Dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa tindakan dengan mengatas namakan mati *syahid* yang terjadi di Indonesia ini terjadi karena bertujuan untuk melakukan gerakan antikorupsi, gerakan antinarkoba dan gerakan amar *ma'ruf nahi munkar* dengan menggunakan sistem khilafah, dan hal tersebut merupakan bentuk kecintaan mereka dengan NKRI. Gerakan tersebut menurutnya tidak akan menjadi apabila negara dan pemerintah memberikan suatu solusi dalam menangani kasus narkoba dan korupsi secara serius.<sup>9</sup>

Aksi pemboman dengan mengatas namakan *syahid* itu terjadi karena kedamaian dan ketenangan serta stabilitas politik terusik dan sebagai dampaknya adalah dengan bertambah banyaknya aksi bom bunuh diri yang dilakukan oleh kelompok teroris sebagai bentuk ancaman yang menakutkan. Oleh karena itu ideologi seperti ini tidak dapat dijadikan suatu pembenaran dalam melakukan kekerasan politik karena banyaknya dampak dari hal tersebut, apapun alasannya.<sup>1</sup>

Haikal Fadhil Anam, Abdullah Khairur Rofiq, Alvyta Nur Handary, Lismawati “*Kontekstualisasi Konsep Jihad Dalam Al-Qur’an (Q.S Al-Nisa [4]: 95) Sebagai Upaya Preventif Covid-19*” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah normatif-historis. Dalam penelitian tersebut menerangkan bahwa Jihad merupakan suatu tindakan yang dapat dilakukan dengan berbagai macam. Dizaman sekarang, perlawanan terhadap virus corona juga merupakan jihad dengan alasan untuk melindungi diri, nyawa, harta dan sebagainya seperti yang dimaksud dalam QS.

---

<sup>9</sup> M Sidi Ritaudin, “Ideologi Mati Syahid Bendera Pembenaran Melakukan Teror Kekerasan Politik”, *TAPIS*, Vol. 8, No. 2 (2012), 27-28.

Al-Nisa[4]: 9. Jika dilihat dalam konteks sekarang, maka memiliki persamaan yakni untuk melindungi nyawa. Perbedaannya adalah, jika dizaman Nabi, jihad dilakukan dengan cara perang melawan musuh Islam, sedangkan pada zaman sekarang perang melawan virus.<sup>10</sup>

Ryan Alfian “*Konsep Kepemimpinan Menurut Sa’id Hawwa Dalam Kitab Tafsir al-Asās Fī al-Tafsīr Dan Al-Islām*”. Mahasiswa Proram Studi Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Dalam penelitian tersebut mengulas tentang kepemimpinan menurut pandangan Sa’id Hawwa. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah dengan cara menelusuri suatu ayat dalam al-Qur’an yang berhubungan dengan kepemimpinan, dengan merujuk kepada “Tafsir al-Qur’an Tematik Kementrian Agama RI”. Kemudian penulis menafsirkan ayat-ayat tersebut dengan merujuk kedalam kitab Tafsir *Al-Asās Fī al-Tafsīr* Karya Sa’id Hawwa. Hasil dari analisis data dalam kitab Tafsir al-Asās Fī al-Tafsīr dan *al-Islām*, mengenai kepemimpinan ialah bahwasannya seorang pemimpin harus beragama Islam. Kemudian tugas dari seorang pemimpin adalah untuk menegakkan agama Islam serta melaksanakan tugas-tugas negara dalam lingkup ajaran yang telah ditetapkan oleh agama Islam. Hal yang paling penting dalam seorang pemimpin adalah harus selalu menegakkan keadilan serta harus selalu musyawarah apabila ingin mengambil sebuah keputusan.<sup>1</sup>

Theo Jaka Prakoso “*Konsep Good And Clean Government Dalam Al-Qur’an (Kajian Tematik Terhadap Kitab Al-Asas Fi At-Tafsir Karya Sa’id Hawwa)*”. Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Universitas Islam

---

<sup>10</sup> Mashdar, *Jurnal Studi al-Quran dan Hadi*, Vol. 2, No. 2 (2020), 14-15.

Negeri Raden Intan Lampung. Dalam penelitian tersebut mengulas tentang bagaimana mengkonsep pemerintah yang baik dan bersih berdasarkan nilai-nilai al-Qur'an sehingga menjadikan sebuah konsep negara yang *baldatun tayyibatun wa rabbun ghafūr*. Penelitian ini menggunakan pisau analisis tematik dengan menggunakan pandangan dari mufassir yakni Sa'id Hawwa dalam kitab *Al-Asās Fī Al-Tafsīr*. Analisis yang digunakan berupa dalil-dalil kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan secara rasional dan ilmiah terkait ayat-ayat siyasi. Pemerinah yang baik dan bersih ialah pemerintah yang bebas dari tindak korupsi, kolusi, dan nepotisme dengan cara membangun hubungan *intern* antar semua lapisan masyarakat.<sup>11</sup>

Junaidi Manik, Konsep *Tazkiyatun Nafs* Menurut Sa'id Hawwa (1935 - 1989 M). Mahasiswa Program Studi Magister Pemikiran Islam Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta. Dalam penelitian tersebut mengkaji tentang bagaimana konsep *azkiyatun nafs* menurut pandangan Sa'id Hawwa, mengetahui konsep dan metode *tazkiyatun nafs* Sa'id Hawwa, serta implikasinya dalam rangka mensucikan jiwa manusia apakah sudah sesuai dengan apa yang diajarkan oleh al-Qur'an dan as-Sunnah. Dalam penelitian tersebut memberikan suatu gambaran yakni dalam *tazkiyatun nafs* memiliki 3 proses; *pertama*, penyucian (*tathahhur*), *kedua*, merealisasikan (*tahaqquq*), *ketiga*, berakhlak (*takhalluq*) dengan sebagian *asma'* dan *shifat* Allah '*ala muqtadha 'ubudiyah* (sesuai ketentuan '*ubudiyah*). Dalam penelitian itu termasuk kedalam jenis penelitian *bibliografis* dan *kualitatif*. Kemudian data yang didapat akan

---

<sup>11</sup> Theo Jaka Prakoso, "Konsep Good And Clean Government Dalam Al-Qur'an, Kajian Tematik Terhadap Kitab Al-Asas Fi Al-Tafsir Karya Sa'id Hawwa" (Skripsi di UIN Raden Intan, Lampung, 2019), IV.

dianalisa menjadi 3 tahap yaitu: (1) Reduksi data, (2) Penyajian data, (3) Penarikan simpulan atau verifikasi.<sup>1</sup>

### G. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, penulis akan membahas mengenai peristiwa mati *syahīd* menurut pandangan Sa'id Hawwa, mencakup tentang pandangan para *mufassir* terkhusus Sa'id Hawwa dalam Kitab *Tafsir al-Asās Fī al-Tafsīr*. Untuk menjawab persoalan tersebut, penulis ingin menggunakan teori pemikirannya Micheal Foucault mengenai genealogi intelektual. Sedangkan untuk mendapatkan gambaran dari penelitian tersebut, penulis akan menggunakan metode maudu'i dengan cara mengumpulkan ayat-ayat tentang tema mati *syahīd* dalam al-Qur'an dengan merujuk kedalam kitab *Tafsir al-Asās Fī al-Tafsīr* Karya Sa'id Hawwa.

Micheal Foucault atau yang memiliki nama panjang Paul Micheal Foucault, adalah seorang tokoh yang lahir di Poitiers, Prancis pada 15 Oktober 1926 M. Ia merupakan seseorang yang lahir dari sebuah keluarga yang lekat dengan nilai-nilai tradisi yang ada di daerahnya, daripada nilai-nilai agama.<sup>12</sup>

Genealogi yang dibawa oleh Micheal Foucault, seperti sejarah yang menggambarkan berbagai macam ilmu pengetahuan didalamnya, baik subjek maupun objektifnya.<sup>1</sup>

Konsep genealogi Foucault merupakan suatu upaya dalam menjelaskan sejarah ilmu pengetahuan suatu tokoh mengenai asal-usul pemikiran dalam menemukan titik tolak pemberangkatan tanpa menghubungkan hakikat atau identitas yang telah hilang. Teori genealogi Micheal Faucault digunakan unuk

---

<sup>12</sup> Masykur Efendi, "Pergulatan Ide Khilafah Pasca Pembubaran Ormas Hizbut Tahrir Indonesian Dalam Analisis Genealogi Micheal Foucault" (Skripsi di UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2021), 33.

menganalisis pemikiran Sa'id Hawwa. Seperti contoh, mengapa pemikiran Sa'id Hawwa seperti demikian, adakah keterpengaruhan dengan tokoh-tokoh generasi sebelumnya, bagaimana latar belakang sosial (politik,keagamaan), maupun ideologi yang melingkupi tokoh tersebut, yang akhirnya Ia membangun kerangka pemikirannya sendiri.<sup>13</sup>

Dalam pemaparan mengenai mati *syahīd* menurut Sa'id Hawwa, akan menggunakan teori genealogi Micheal Foucault dengan cara penerapannya yakni mencari latar belakang kehidupan Sa'id Hawwa yang kemudian Ia tuangkan dalam karyanya Tafsir *al-Asās Fī al-Tafsīr* dan bagaimana pandangan beliau mengenai Mati *syahīd* dalam kitab *al-Asās Fī al-Tafsīr*.

#### **H. Metode Penelitian**

Dalam Sebuah kegiatan penelitian, salah satu cara yang dapat dilakukan dalam melakukan penelitian ilmiah adalah metode. Metode penelitian adalah cara ilmiah yang dilakukan untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dapat disimpulkan bahwasanya metode penelitian merupakan cara mengumpulkan data mengenai fakta penelitian dengan aktifitas yang didasarkan pada faktor keilmuan seperti rasional, empiris dan sistematis.<sup>1</sup>

##### **1. Jenis Penelitian**

Metode pengumpulan data yang dipakai pada kajian ini adalah *library research*, yaitu usaha untuk memperoleh data dalam perpustakaan. Yakni melakukan penelitian terhadap kitab-kitab atau buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang dibahas pada penelitian ini.

---

<sup>13</sup> Efendi, "Pergulatan Ide Khilafah", 36.

Metode ini digunakan untuk mencari informasi guna mendapatkan sebuah data yang berkaitan dengan teori yang kaji oleh para ahli baik yang berbentuk karya tulis maupun penelitian agar mendukung penelitian atau sebagai landasan teori ilmiah.

Proses ini digunakan untuk mendapatkan data baik dari kitab-kitab maupun tafsir yang berkaitan dengan pembahasan pada penelitian ini terkhusus dalam kitab Tafsir *al-Asās Fī al-Tafsīr* karya Sa'id Hawwa. Data-data yang diperoleh tidak dibatasi pada bahan-bahan data primer melainkan juga bisa diperoleh dari jurnal maupun artikel supaya dapat menganalisa masalah yang berkaitan dengan penelitian. Dalam penelitian ini, penulis juga gunakan dengan jalan membaca, menelaah kitab-kitab, jurnal serta artikel-artikel yang berkaitan dengan penelitian ini.

## 2. Sumber Data

### a. Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang dijadikan sumber kajian utamanya.<sup>14</sup> Dalam kajian ini yang dijadikan sebagai sumber utama dalam penelitian ini adalah al-Qur'an dan Kitab *Al Asās Fī Al-Tafsīr* karya Sa'id Hawwa.

Kitab diatas digunakan sebagai acuan atau buku primer yang akan menjadikan penelitian sesuai judul bisa menjadi relevan untuk diteliti atau dikaji. Dengan adanya buku acuan atau data primer tersebut semoga dapat menjadikan penelitian ini cepat terselesaikan secara ter-stuktur dan terperinci.

---

<sup>14</sup> Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rake Sarasin, 1993), 5.

## b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dijadikan sebagai bahan pendukung dalam suatu penelitian.<sup>1</sup> Data sekunder juga bisa diambil dari buku-buku yang berkaitan dengan kajian penelitian yang digunakan, kitab-kitab tafsir, majalah dan jurnal yang didalamnya membahas mengenai permasalahan yang menjadi pembahasan atau penelitian dalam skripsi ini.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi mengenai tema dan penjelasan-penjelasan mengenai mati *syahid* menurut pandangan Sa'id Hawwa serta mencari data dan penjelasan mengenai hal-hal atau catatan-catatan buku. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang terdiri dari penelitian kepustakaan dengan cara mencari data dengan baik menggunakan data primer maupun sekunder dan pelengkap.

### 4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode Deskriptif Analisis yaitu sebuah metode yang mempunyai tujuan untuk memecahkan suatu permasalahan yang ada. Pada tehnik analisis data menggunakan cara analisis isi yaitu tehnik yang digunakan dalam menganalisis makna yang ada di dalam data yang di himpun melalui penelitian kepustakaan.<sup>15</sup>

Dalam menganalisis tema tersebut, penulis menggunakan cara

---

<sup>15</sup> Abd Muqit, "Kemiskinan Prespektif M Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah, Kajian Tafsir Maudu'i" (Skripsi di STAI, Kediri, 2016), 22.

membaca untuk kemudian *mengklasifikasikan* ayat-ayat mengenai mati *syahīd* dan menganalisis ayat-ayat tersebut yang terdapat dalam Tafsir *Al-Asās Fī al-Tafsīr* untuk kemudian menemukan suatu kesimpulan mengenai mati *syahīd* menurut pandangan Sa'id Hawwa.

## I. Sistematika Pembahasan

Secara umum, sebuah penelitian harus memiliki rangkaian pembahasan yang runtut, saling berkaitan antara pembahasan yang satu dengan pembahasan lainnya. Oleh karena itu, supaya penelitian ini lebih runtut dan terarah, maka peneliti membagi penelitian ini ke dalam lima bab pembahasan. Adapun sistematika dari lima bab pembahasan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan yang mendeskripsikan keseluruhan dari penelitian ini. Oleh karena itu, bab pertama ini berisi tentang latar belakang dilakukannya penelitian ini, batasan masalah dan rumusan masalah yang menjadi titik fokus dari penelitian ini, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka yang menunjukkan bahwa penelitian ini merupakan sesuatu yang baru yang belum pernah dikaji oleh orang lain, kerangka teori yang merupakan kerangka pemikiran yang dirumuskan dengan jelas dan dapat dipertanggungjawabkan, metode penelitian yang digunakan, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang teori pemikiran dan mati *syahīd* yang pembahasannya meliputi tentang teori yang digunakan dalam penelitian ini. Untuk teori yang digunakan yakni teori genealogi Micheal Faucault. Selain teori, pada bab ini juga membahas mengenai mati *syahīd* yang mencakup pengertian, dasar hukum dan macam-macam mati *syahīd*.

Bab ketiga, memuat tentang biografi tokoh beserta kitab yang diteliti. Dalam hal ini penulis memaparkan mengenai biografi Sa'id Hawwa dan profil kitab *al-Asās Fī al-Tafsīr*.

Bab keempat, memuat tentang analisis mengenai mati *syahīd* dalam kitab *al-Asās Fī al-Tafsīr* karya Sa'id Hawwa. Bab ini dibagi menjadi dua sub, yaitu penafsiran Sa'id Hawwa dalam kitab *al-Asās Fī al-Tafsīr*, dan analisis genealogi Micheal Faucault terhadap mati *syahīd* menurut pandangan Sa'id Hawwa

Selanjutnya pada bab kelima yaitu penutup yang berisi kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah dan diakhiri saran-saran bagi penelitian agar lebih baik dan sistematis.

